

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembentukan karakter merupakan awal dari fitrah yang diberikan Allah SWT kemudian membentuk identitas dan perilaku. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik. Di sekolah, pembentukan karakter dilakukan dalam berbagai bentuk pembelajaran, baik yang disertakan dalam materi Pelajaran, pembentukan karakter secara menyeluruh dalam berbagai kegiatan sekolah, maupun dalam bentuk pembiasaan atau keteladanan guru, kepala sekolah atau pihak lain. Secara umum tujuan pembentukan karakter generasi akan mewujudkan suatu bangsa yang berbudaya melalui nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, bertanggung jawab, dan rasa ingin tahu (Dalmeri, 2014).

Dilihat dari pentingnya membangun karakter, maka setiap lembaga Pendidikan mempunyai caranya tersendiri dalam menyelesaikan permasalahan untuk membentuk karakter setiap siswa. Lembaga Pendidikan atau guru akan lebih mudah membentuk karakter siswa dengan cara menanamkan nilai-nilai religiusitas, salah satunya melalui pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Tahfidz Al-Qur'an merupakan sarana terbaik untuk menjaga keaslian serta kemurnian isi Al-Qur'an karena akan terjaga dalam hati seorang penghafal. Selain itu, tahfidz Qur'an juga sebagai wadah bagi siswa untuk mengembangkan karakternya. Dalam pelaksanaan

kegiatan tahfidz Al-Qur'an dapat menumbuhkan karakter disiplin, gemar membaca, kerja keras, tanggung jawab, jujur, dan religius (Kafidhoh, 2020).

Adapun dalil yang membahas tentang membaca didalam bab menghafal Al-Qur'an, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَأَبُو كَامِلٍ الْجَدْرِيُّ كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي عَوَانَةَ، - قَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، - عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأَثْرِجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ النَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ

Abu Musa Al-Ash'ari menyampaikan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Perumpamaan orang beriman yang membaca Al-Qur'an adalah seperti jeruk yang wangi dan rasanya manis; orang beriman yang tidak membaca Al-Qur'an adalah seperti kurma yang tidak beraroma tetapi rasanya manis; dan orang munafik yang membaca Al-Qur'an adalah seperti kemangi yang wangi tetapi rasanya pahit; dan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an adalah seperti buah colocynth yang tidak beraroma dan rasanya pahit" (Hadits Muslim No. 797).

Hadist ini menjelaskan bahwa manusia dibedakan berdasarkan iman dan hubungannya dengan Al-Qur'an. Orang beriman yang membaca Al-Qur'an diibaratkan seperti buah yang harum dan manis karena baik hati dan akhlaknya. Orang beriman yang tidak membaca Al-Qur'an tetap memiliki kebaikan, tetapi belum sempurna. Orang munafik yang membaca Al-Qur'an hanya tampak baik di luar, sedangkan hatinya buruk. Adapun orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an digambarkan buruk lahir

dan batin. Intinya, Al-Qur'an dapat membentuk akhlak dan memperkuat keimanan jika dibaca dan diamalkan dengan sungguh-sungguh.

Adapun ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang kemudahan dalam menghafal sebagai berikut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? (Quran.Com).

Penggalan ayat diatas menjelsakan bahwa Allah memberikan kemudahan kepada siapa saja yang ingin mempelajari, memahami, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Selain itu, ayat ini berupa ajakan kepada manusia agar mengabil pelajaran, serta dapat mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan ubudiyah saja tetapi juga menyangkut hubungan dengan sesama manusia. Proses pembentukan karakter religius menjadi tanggung jawab guru dan orang tua. Guru bertanggung jawab melalui lembaga Pendidikan formal di lingkungan sekolah sedangkan orang tua dan masyarakat bertanggung jawab pada lembaga pendidikan non formal (Zilfan et al., 2024).

Menurut Daryanto Adi Sulistyo Wibowo (2025), menyatakan bahwa Indikator sekolah dalam penerapan nilai-nilai religius meliputi sikap jujur, disiplin, dan peduli sosial. Melalui penerapan tersebut, siswa diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai keagamaan dengan baik serta

menaati ajaran agamanya masing-masing, sehingga terbentuk akhlak mulia dan kepribadian yang religius.

Karakter religius menurut Wibowo Adi Sulistyo Wibowo (2025) dapat dimaknai sebagai sikap dan perilaku seseorang yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, memiliki sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah, serta mampu hidup rukun dengan sesama. Karakter religius juga dapat dimaknai sebagai perilaku dan akhlak yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan.

Sekolah SMAN 1 Ponorogo adalah salah satu sekolah negeri yang memberikan fasilitas sangat baik dalam membentuk nilai religius siswa, hal ini dapat dilihat dari adanya program tahfidz Qur'an. SMAN 1 Ponorogo merupakan sekolah negeri yang berupaya untuk membentuk kebiasaan siswa agar memiliki akhlakul karimah, menumbuhkan rasa kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta memberikan pengalaman kepada siswa melalui pembiasaan seperti melaksanakan sholat berjamaah. Kemudian pendidikan keagamaan di SMAN 1 Ponorogo yaitu program tahfidz atau bimbingan menghafal Al-Qur'an dengan tujuan adanya program ini adalah siswa mampu menghafal juz 30 ketika lulus dari sekolah.

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya program tahfidz yang dilaksanakan secara aktif di sekolah, serta penyelenggaraan wisuda tahfidz bagi siswa kelas 12 pada saat kelulusan. Program tersebut merupakan salah satu bentuk kegiatan yang belum pernah ditemukan peneliti di sekolah

negeri lainnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMAN 1 Ponorogo.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Implementasi Program Tahfidz dalam Membentuk Nilai Religius Siswa Kelas 12 SMAN 1 Ponorogo. Ketertarikan peneliti dilatarbelakangi oleh masih jarang nya menjumpai sekolah negeri yang memiliki program tahfidz dengan pelaksanaan yang berjalan secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program tahfidz atau bimbingan menghafal Al-Qur'an serta nilai religius siswa kelas 12 di SMAN 1 Ponorogo.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi program tahfidz dalam membentuk nilai religius siswa kelas 12 SMAN 1 Ponorogo?
2. Bagaiman pengaruh implementasi program tahfidz dalam membentuk nilai religius siswa kelas 12 SMAN 1 Ponorogo?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi program tahfidz dalam membentuk nilai religius siswa kelas 12 SMAN 1 Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi program tahfidz dalam membentuk nilai religius siswa kelas 12 SMAN 1 Ponorogo
2. Untuk mengetahui pengaruh implementasi program tahfidz dalam membentuk nilai religius siswa kelas 12 SMAN 1 Ponorogo
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi program tahfidz dalam membentuk nilai religius siswa kelas 12 SMAN 1 Ponorogo

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disampaikan di atas, maka dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terhadap pengembangan teori Pendidikan karakter dalam perspektif islam, khususnya yang berkaitan dengan program tahfidz sebagai salah satu pendekatan dalam pembentukan nilai religius.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan dalam implementasi program tahfidz untuk membentuk nilai religius siswa.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada para guru tentang efektifitas program tahfidz dalam pembentukan nilai religius, sehingga dapat lebih mengoptimalkan penggunaan metode tersebut.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memotivasi siswa untuk lebih serius dalam mengikuti program tahfidz dengan pemahaman bahwa kegiatan tersebut tidak hanya bermanfaat untuk spiritual, namun juga untuk pembentukan religius.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas 12 (12 A dengan jumlah 30 siswa) SMAN 1 Ponorogo, objek utama dari penelitian ini adalah implementasi program tahfidz dan membentuk nilai religius siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Ponorogo, yaitu salah satu sekolah negeri yang ada di daerah Jawa Timur. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini tidak membahas seluruh aspek pendidikan karakter, namun penelitian ini lebih fokus pada nilai religius saja.

F. Definisi Istilah

1. Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan, penerapan. Implementasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu (Husaini et al., 2023).

Adapun implementasi menurut para ahli yaitu, menurut Usman (2002), mengemukakan pendapatnya tentang implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk tercapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya (Rosad, 2019).

2. Program Tahfidz Al-Quran

Program tahfidz memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan ajaran agama Islam dan moral di tengah perkembangan

zaman. Tahfidz Al-Qur'an berasal dari dua kata tahfidz dan Al-Qur'an, Tahfidz yang berarti menghafal. Definisi menghafal yaitu menerima, mengingat, menyimpan, dan memproduksi kembali tanggapan-tanggapan yang diperoleh melalui pengamatan. Menghafal Al-Qur'an dalam kenyataannya membaca berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat yang lain. Tujuan dari dibentuknya program tahfidz Al-Qur'an yaitu untuk mengubah ahklak siswa dengan cara siswa dapat menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mudah, baik, dan benar (Faizah & Sya'bani, 2021).

3. Pembentukan

Pembentukan merupakan proses atau upaya yang terstruktur dalam menjadikan sesuatu ke dalam bentuk tertentu. Kata pembentukan menunjukkan suatu proses berkelanjutan yang meliputi menanamkan, menambah, dan mengembangkan nilai-nilai religius pada siswa melalui kegiatan-kegiatan rutin dan konsisten. Proses tersebut dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pembelajaran agama, contoh teladan dari guru dan lingkungan sekolah, serta interaksi sosial yang mendukungnya. Dengan demikian evaluasi berkala, nilai-nilai seperti keimanan, kejujuran, disiplin, tanggungjawab dan toleransi akan semakin melekat dalam kepribadian siswa secara bertahap dan berkelanjutan (Salsabila dan Priatmoko, 2023).

4. Nilai Religius

Agama sangatlah penting untuk pedoman hidup manusia karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak, dalam nilai religius berisi tentang aturan-aturan kehidupan pengendalian diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama. Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi siswa untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negatif (Khoirul Anam, 2019).

Nilai religius itu penting untuk pembentukan karakter siswa, agar setiap tindakan yang siswa lakukan dalam kehidupan mencerminkan perilaku yang baik. Pembentukan karakter yang baik terbentuk karena siswa melakukan berbagai kegiatan yang mengarah pada hal positif. Bersikap sopan santun, jujur, saling tolong menolong, saling menghormati merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari (Pridayanti et al., 2022). Nilai religius adalah suatu keyakinan seseorang dalam menanamkan nilai keagamaan yang dapat mempengaruhi perilaku manusia untuk menjadi dasar bagi seseorang yang diwujudkan dalam bentuk tindakan (Majdiyah & Hasanah, 2025).